

**THE INFLUENCE OF BOARD OF DIRECTORS CHARACTERISTICS ON
INDICATIONS OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD**

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP INDIKASI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

Diana Hanifa¹, Nelvirita²

Departemen Akuntansi, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1, 2}
dianahanifa46@gmail.com¹, nelvirita@fe.unp.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this research is to look at State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024 and see how different board features affect the signs of financial statement fraud. Size, meeting frequency, gender diversity, and financial competence are some of the board features that were studied in this study. Secondary data used in this quantitative analysis comes from yearly reports and financial statements of various companies. A total of 28 companies and 112 observations were included in the sample, which was selected using a purposive selection technique. Logistic regression, aided by EViews 13, was used for data analysis. Indicators of financial statement fraud are unaffected by board size, meeting frequency, gender diversity, or financial expertise, according to the data. In light of these findings, it appears that the characteristics of SOE boards have not been successful in lowering the likelihood of financial statement fraud.

Keywords: board size, board meeting frequency, board gender diversity, board financial expertise, financial statement fraud, SOEs

ABSTRACT

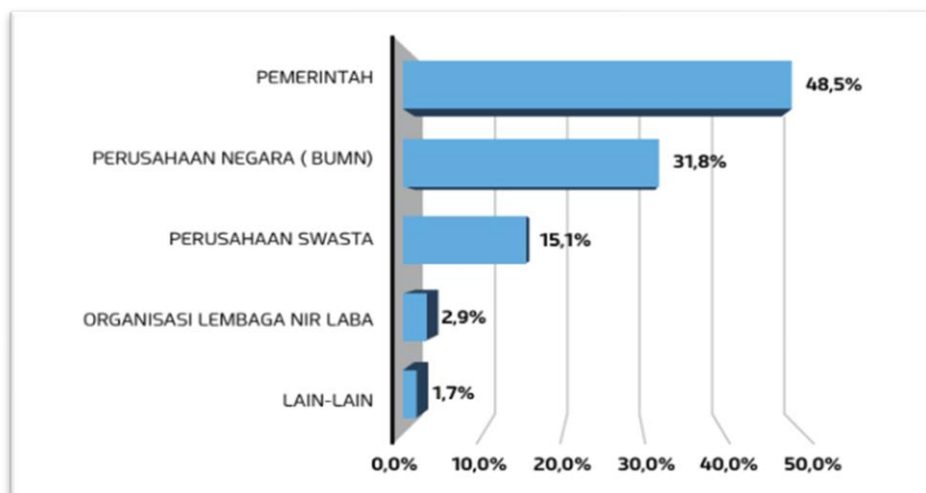
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024 dan melihat bagaimana karakteristik dewan direksi yang berbeda memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan. Ukuran dewan direksi, frekuensi rapat, keragaman gender, dan keahlian keuangan adalah beberapa karakteristik dewan direksi yang diteliti dalam studi ini. Data sekunder yang digunakan dalam analisis kuantitatif ini berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan berbagai perusahaan. Sebanyak 28 perusahaan dan 112 observasi dimasukkan dalam sampel, yang dipilih menggunakan teknik seleksi purposif. Regresi logistik, dibantu oleh EViews 13, digunakan untuk analisis data. Indikator kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi, frekuensi rapat, keragaman gender, atau keahlian keuangan, menurut data. Berdasarkan temuan ini, tampaknya karakteristik dewan direksi BUMN belum berhasil menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keywords: ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, keragaman gender dewan direksi, keahlian keuangan dewan direksi, indikasi kecurangan laporan keuangan BUMN.

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan bentuk penyimpangan yang dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap stabilitas perekonomian serta menurunnya kepercayaan publik. Menurut (ACFE, 2020), praktik ini dapat dilakukan melalui pengakuan pendapatan fiktif, rekayasa biaya, maupun pembesaran nilai aset. Dampaknya tidak hanya merugikan pemangku kepentingan tetapi juga menurunkan kepercayaan publik

terhadap perusahaan. Berbagai kasus besar seperti Enron, WorldCom, Tyco, Qwest, dan Lehman Brothers menunjukkan bahwa tekanan untuk mempertahankan posisi, menerima bonus, atau mencapai target kinerja perusahaan berpotensi memicu tindakan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Spathis et al., 2002 cited in Ebaid, 2023).



Gambar 1 Jenis Organisasi/Lembaga yang Paling Dirugikan Karena Fraud

Sumber: ACFE Indonesia 2019

Di Indonesia, *fraud* masih menjadi permasalahan serius terutama pada sektor pemerintah dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil Survei ACFE Indonesia (2019) menunjukkan bahwa pemerintah dan BUMN merupakan sektor yang paling banyak mengalami kerugian akibat *fraud*, masing-masing sebesar 48,5% dan 31,8%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian internal yang efektif masih menjadi kebutuhan penting untuk meminimalkan risiko kecurangan. Kondisi ini tercermin dari berbagai kasus yang melibatkan perusahaan BUMN, seperti PT. Waskita Karya Tbk yang terindikasi melakukan pencatatan piutang dan pendapatan fiktif periode 2016–2020, serta PT. Indofarma Tbk yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan periode 2020–2023 melalui penggelembungan persediaan, transaksi fiktif, serta pencatatan piutang yang tidak layak, sehingga menimbulkan potensi kerugian terhadap keuangan negara yang diperkirakan mencapai Rp 371,8 miliar (Djailani, 2024; Tim detikcom, 2023). Kasus-kasus tersebut tidak hanya memperlihatkan lemahnya

integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga menunjukkan bahwa pengawasan internal dan tata kelola pada BUMN masih belum optimal.

Kerangka teori keagenan menguraikan bahwa pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menimbulkan asimetri informasi serta konflik kepentingan yang mendorong tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan (Dechow et al., 2011; Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan guna meminimalkan konflik keagenan serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Salah satu mekanisme yang berperan penting adalah direksi sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengatur jalannya perusahaan, mengambil keputusan penting, serta memastikan tata kelola yang transparan dan akuntabel (Fama & Jensen, 1983; Ng, 2024). Permasalahan keagenan pada BUMN cenderung lebih kompleks karena pemerintah sebagai pemegang saham tidak semata ditujukan untuk pencapaian laba, melainkan turut mempertimbangkan aspek sosial dan politik, sehingga menimbulkan tekanan

pencapaian kinerja dan target finansial yang berpotensi mendorong praktik manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba (Herianti et al., 2022; Rusmana & Tanjung, 2020).

Penelitian ini berfokuskan pada empat karakteristik dewan direksi, yaitu ukuran dewan, frekuensi rapat, keberagaman gender, dan keahlian keuangan dewan direksi. Keempat karakteristik tersebut merepresentasikan kapasitas sumber daya, intensitas pengambilan keputusan, keberagaman perspektif dan sensitivitas etis, serta kompetensi teknis yang dimiliki dewan dalam menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan. Dimensi-dimensi tersebut dinilai paling relevan dalam konteks teori keagenan karena berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengurangi asimetri informasi dan menekan perilaku oportunistik (Fama & Jensen, 1983; Jensen & Meckling, 1976).

Pertama, ukuran dewan direksi (*board size*) menggambarkan jumlah anggota dewan direksi mewakili total individu yang mengawasi operasional bisnis. Pengambilan keputusan strategis dan manajemen perusahaan dianggap lebih efektif dengan dewan direksi yang lebih besar karena meningkatnya keragaman sumber daya, pengetahuan, dan perspektif yang dimiliki oleh dewan direksi yang lebih besar (Fama & Jensen, 1983). Menurut berbagai penelitian, kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan lebih kecil ketika dewan direksi lebih besar (Thu, 2025; Wang et al., 2022). Studi Ebaid (2023), Shanikat & Aldabbas (2025) menemukan bahwa dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah koordinasi dan memperlambat proses pengambilan keputusan.

Kedua, frekuensi rapat dewan direksi (*frequency of board meetings*)

menggambarkan intensitas komunikasi dan koordinasi internal dewan. Peraturan Menteri BUMN Republik Indonesia Nomor PER-2/MBU/03/2023 Pasal 27 ayat (1), menyatakan bahwa, untuk memperkuat standar tata kelola perusahaan, dewan direksi wajib mengadakan rapat rutin setidaknya sekali sebulan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa dewan direksi yang mengadakan rapat lebih sering mampu menilai keakuratan pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan dengan lebih baik, sehingga mempercepat deteksi anomali (Kaituko et al., 2023; Mousavi et al., 2022; Subair et al., 2020).

Ketiga, keberagaman gender dewan direksi (*gender diversity*) dipandang sebagai salah satu karakteristik yang dinilai berpotensi meningkatkan mutu pengambilan keputusan melalui beragam pandangan serta kesadaran etis yang lebih kuat (Bear et al., 2010). Selain itu, direksi perempuan cenderung lebih *risk-averse* dan lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan, sehingga berpotensi menekan praktik oportunistik dalam pelaporan keuangan (Adams & Ferreira, 2009). Sejumlah penelitian juga menemukan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi berkaitan dengan menurunnya kemungkinan manipulasi laporan keuangan (Kaituko et al., 2023; Wang et al., 2022).

Keempat, keahlian keuangan dewan direksi (*board financial expertise*) berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dewan dalam memahami laporan keuangan dan mendeteksi potensi kecurangan. Anggota dewan dengan latar belakang akuntansi, audit, atau keuangan memiliki kapasitas analitis yang lebih kuat dalam menilai kewajaran angka-angka dalam laporan keuangan.

Sebagian besar temuan penelitian mengindikasikan bahwa keahlian keuangan dalam dewan direksi berperan dalam menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan secara signifikan (Kaituko et al., 2023; Meiliana et al., 2024; Mousavi et al., 2022; Rostami & Rezaei, 2022; Subair et al., 2020), meskipun Anichebe et al. (2019) menemukan hubungan yang berbeda.

Meskipun berbagai penelitian mengenai karakteristik dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan telah dilaksanakan, masih terdapat perbedaan kesenjangan kontekstual penelitian (*contextual gap*). Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada negara yang menerapkan sistem tata kelola *one-tier system*, seperti Saudi Arabia, negara-negara di kawasan Afrika Timur, Iran, China, Malaysia, dan Nigeria (Anichebe et al., 2019; Devarajar et al., 2022; Ebaid, 2023; Kaituko et al., 2023; Mousavi et al., 2022; Rahman & Jie, 2022; Rostami & Rezaei, 2022; Shanikat & Aldabbas, 2025; Subair et al., 2020; Thu, 2025; Wang et al., 2022). Karena sistem *two-tier* di Indonesia, yang membagi tanggung jawab pengelolaan dan pengawasan antara dewan direksi dan dewan komisaris, hasil ini mungkin tidak berlaku secara universal. Selain itu, sangat sedikit penelitian tentang hubungan antara komposisi dewan direksi BUMN dan indikasi kecurangan pelaporan keuangan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perusahaan BUMN yang terdaftar di IDX dari tahun 2021 hingga 2024 dan bagaimana faktor-faktor seperti ukuran dewan, frekuensi rapat, keragaman gender, dan keahlian keuangan memengaruhi indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini

diharapkan dapat menambah pengetahuan yang sudah ada tentang kecurangan pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan BUMN Indonesia.

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

H2: Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H3: Keragaman gender dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H4: Keahlian keuangan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metodologi kausalitas untuk menyelidiki dampak karakteristik dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Seluruh perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024 dimasukkan dalam populasi penelitian yang dipilih menggunakan metode sampel purposif. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs web resmi masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak EViews 13 melalui metode regresi logistik. Metode ini dikembangkan dari teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan ketika variabel dependen bersifat dikotomis (biner), yaitu menghasilkan dua kategori kemungkinan, seperti “ya/tidak” atau “1/0” (Hosmer et al., 2013).

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2024	33
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut selama periode 2021-2024	(0)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(5)
Total sampel		28
Periode pengamatan sampel (4 x 28)		112

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Indikasi kecurangan laporan keuangan	Benish M-Score (Beneish, 1999)	Nominal
2.	Ukuran dewan direksi	Jumlah anggota dewan direksi (Lestari, 2024)	Rasio
3.	Frekuensi rapat dewan direksi	Jumlah Rapat Dewan Direksi dalam satu tahun (Kaituko et al., 2023)	Rasio
4.	Keberagaman gender dewan direksi	Proporsi jumlah direksi perempuan terhadap total jumlah dewan direksi (Kaituko et al., 2023).	Rasio
5.	Keahlian keuangan dewan direksi	Proporsi direktur yang memiliki latar belakang di bidang keuangan/ akuntansi terhadap jumlah direktur di dewan (Kaituko et al., 2023).	Rasio

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah (2026)

Tabel 2 menampilkan nilai statistik untuk semua variabel penelitian, termasuk variabel yang menunjukkan kecurangan pelaporan keuangan, ukuran dewan direksi, frekuensi rapat, keragaman gender, dan keahlian keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	FSF	SIZE	FREKW	GEND	EXPERT
Mean	0.303571	6.366071	48.14286	0.138571	0.307054
Median	0.000000	5.000000	43.00000	0.170000	0.250000
Maximum	1.000000	12.00000	255.0000	0.500000	0.670000
Minimum	0.000000	2.000000	7.000000	0.000000	0.100000
Std. Dev.	0.461866	2.592420	37.72777	0.128595	0.145042
Skewness	0.854409	1.079458	3.006418	0.791488	0.875366
Kurtosis	1.730015	3.117072	14.22359	3.473161	2.917846
Jarque-Bera	21.15364	21.81492	756.5745	12.73856	14.33513
Probability	0.000026	0.000018	0.000000	0.001713	0.000771
Sum	34.00000	713.0000	5392.000	15.52000	34.39000

Sum Sq. Dev.	23.67857	745.9911	157995.7	1.835571	2.335128
Observations	112	112	112	112	112

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 13

Tabel 3 menunjukkan bahwa statistik deskriptif mengungkapkan bahwa BUMN dengan kecurigaan kecurangan pelaporan keuangan (FSF) rata-rata sebesar 30,36 persen. Rapat dewan direksi terjadi rata-rata 48 kali setahun (FREKW), dan ukuran dewan direksi (SIZE) berkisar antara 2 hingga 12 anggota (range), menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dewan bervariasi di berbagai perusahaan. Rata-rata, terdapat 13,86% perempuan di

dewan direksi (GEND), yang masih rendah dibandingkan dengan industri lain; namun demikian, beberapa perusahaan telah mencapai representasi 50%. Pada saat yang sama, terdapat tingkat keahlian keuangan yang cukup rendah dalam struktur dewan direksi, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata proporsi anggota dewan dengan pengetahuan keuangan (EXPERT) sebesar 30,71%

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.171440	0.684033	-0.250631	0.8021
SIZE	0.030483	0.091178	0.334321	0.7381
FREKW	-0.002621	0.005983	-0.437977	0.6614
GEND	-1.329100	1.698693	-0.782425	0.4340
EXPERT	-1.828522	1.564894	-1.168464	0.2426

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 13

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi logistik, yang menunjukkan model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = -0.171 + 0.030 \text{ SIZE} - 0.003 \text{ FREKW} - 1.329 \text{ GEND} - 1.828 \text{ EXPERT}$$

Untuk melakukan uji regresi logistik, diperlukan uji tambahan untuk memeriksa kualitas data penelitian;

dalam hal ini, uji ini termasuk hal-hal berikut:

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 5. Hasil Uji Overall Model Fit

McFadden R-squared	0.015588	Mean dependent var	0.303571
S.D. dependent var	0.461866	S.E. of regression	0.466270
Akaike info criterion	1.297869	Sum squared resid	23.26259
Schwarz criterion	1.419230	Log likelihood	-67.68065
Hannan-Quinn criter.	1.347109	Deviance	135.3613
Restr. deviance	137.5047	Restr. log likelihood	-68.75233
LR statistic	2.143363	Avg. log likelihood	-0.604291
Prob (LR statistic)	0.709411		

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 13

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Prob (statistik LR) adalah $0,709411 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel ukuran dewan (SIZE), frekuensi rapat dewan (FREKW), keragaman gender dewan (GEND), dan keahlian keuangan dewan (EXPERT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (FSF). Nilai restr *log likelihood* adalah -68,75233, tetapi nilai

log likelihood (LogL) naik menjadi -67,68065. Jika nilai log likelihood besar (atau mendekati nol) dalam regresi logistik, maka model dianggap memiliki peluang yang baik untuk memprediksi data. Penyertaan variabel independen meningkatkan kesesuaian model, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan antara kedua nilai tersebut. Meskipun peningkatan tersebut masih terlalu kecil untuk dianggap signifikan secara statistik.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 6. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

H-L Statistic	6.8352	Prob. Chi-Sq (8)	0.5545
Andrews Statistic	8.3560	Prob. Chi-Sq (10)	0.5941

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 13

Nilai probabilitas chi-square *Hosmer* dan *Lemeshow* sebesar 0,5545 $> 0,05$. Karena kesesuaian dan daya prediksinya yang kuat, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini disetujui untuk digunakan. Akibatnya, data dari penelitian dan data dari model tidak banyak berbeda. Selain

itu, probabilitas sebesar 0,5941 seperti yang ditunjukkan oleh nilai Statistik Andrews lebih tinggi dari 0,05 sehingga dinyatakan model penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan (*goodness of fit*).

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.171440	0.684033	-0.250631	0.8021
SIZE	0.030483	0.091178	0.334321	0.7381
FREKW	-0.002621	0.005983	-0.437977	0.6614
GEND	-1.329100	1.698693	-0.782425	0.4340
EXPERT	-1.828522	1.564894	-1.168464	0.2426

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 13

Hasil pengujian parsial pada Tabel 7 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas variabel ukuran dewan direksi (SIZE) adalah 0,7381, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa H_1 ditolak, sehingga ukuran dewan direksi tidak memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan.

2. Frekuensi rapat dewan direksi (FREKW) lebih dari 0,05, dengan nilai probabilitas 0,6614. Hasil menunjukkan bahwa H_2 ditolak, sehingga frekuensi rapat dewan direksi tidak memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan.

3. Dengan nilai probabilitas 0,4340, yang lebih besar dari 0,05, variabel keragaman gender (GEND) pada dewan direksi memiliki pengaruh

yang kuat. Dengan demikian, H3 ditolak, dan tidak ada pengaruh keragaman gender terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada dewan direksi.

4. Nilai probabilitas variabel keahlian keuangan (EXPERT) untuk dewan

direksi adalah 0,2426, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Akibatnya, kita menolak H4, dan keahlian keuangan dewan direksi tidak berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (*Mc Fadden R square*)

Tabel 8. Hasil Uji R²

McFadden R-squared	0.015588	Mean dependent var	0.303571
S.D. dependent var	0.461866	S.E. of regression	0.466270
Akaike info criterion	1.297869	Sum squared resid	23.26259
Schwarz criterion	1.419230	Log likelihood	-67.68065
Hannan-Quinn criter.	1.347109	Deviance	135.3613
Restr. deviance	137.5047	Restr. log likelihood	-68.75233
LR statistic	2.143363	Avg. log likelihood	-0.604291
Prob (LR statistic)	0.709411		

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 13

Berdasarkan analisis yang dilakukan, model memiliki nilai *Mc Fadden R-Squared* sebesar 0,015588 yang mengindikasikan bahwa kemampuan variabel ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, dan keahlian keuangan dewan direksi dalam menjelaskan indikasi kecurangan laporan keuangan sangat rendah, yaitu hanya sebesar 1,56%. Bagian yang tersisa, yaitu 98,44%, dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Beberapa faktor yang sering ditemukan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan adalah, karakteristik dewan komisaris, opini audit, *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, tekanan, kesempatan, rasionalisasi (Arum & Wendry, 2024; Enggelita et al., 2025; Urbach & Alfian, 2025; Utami et al., 2022).

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (SIZE) terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Jumlah anggota dewan direksi berfungsi sebagai indikator ukuran dewan direksi. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada korelasi antara ukuran dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, asosiasi negatif yang diantisipasi dalam hipotesis penelitian bertentangan dengan koefisien positif yang ditunjukkan oleh arah hubungan tersebut. Menurut hasil ini, jumlah anggota dewan belum cukup untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Menurut teori keagenan, dewan direksi bertanggung jawab untuk membimbing dan mengelola perusahaan sedemikian rupa sehingga tujuan manajemen selaras dengan tujuan pemegang saham. Dewan direksi yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya, keahlian, dan bakatnya dengan lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas strategisnya. Efektivitas dewan dapat berkurang jika ukurannya terlalu besar, karena hal ini dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan.

Tidak signifikannya pengaruh ukuran dewan direksi pada perusahaan BUMN menunjukkan bahwa keberhasilan dewan direksi dalam menjalankan fungsinya tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah anggotanya, melainkan juga oleh kompetensi, pengalaman, serta kualitas koordinasi antaranggota direksi. Karakteristik BUMN yang memiliki struktur organisasi dan proses birokrasi yang relatif kompleks dapat menyebabkan penambahan jumlah direksi belum tentu meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan maupun pencegahan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas dan efektivitas kerja dewan direksi menjadi lebih penting dibandingkan sekadar jumlah anggotanya. Hasil penelitian ini didukung temuan yang dikemukakan oleh Anichebe et al. (2019), dan Devarajar et al. (2022) bahwa kecurangan dalam laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Ebaid (2023) yang berpendapat bahwa dewan direksi yang besar meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang tidak efisien di seluruh dewan direksi.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi (FREKW) terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Jumlah rapat dewan direksi yang diadakan dalam setahun atau periode tertentu merupakan indikator untuk proksi frekuensi rapat dewan direksi. Menurut hasil pengujian, terdapat korelasi kecil namun tidak menguntungkan antara frekuensi rapat dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan. Meskipun belum signifikan secara statistik, penelitian ini

menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan laporan keuangan menurun ketika rapat dewan direksi diadakan lebih sering. Menurut teori keagenan, rapat dewan direksi berfungsi sebagai platform untuk penilaian dan koordinasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Untuk mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, disarankan agar frekuensi rapat ditingkatkan. Hal ini akan meningkatkan kualitas komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan aktivitas perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh frekuensi rapat dewan direksi pada perusahaan BUMN menunjukkan bahwa efektivitas rapat bukan hanya bergantung pada seberapa sering dilaksanakan, melainkan juga oleh kualitas pembahasan, proses pengambilan keputusan, dan tindak lanjut atas hasil rapat tersebut. Pada perusahaan BUMN, rapat dewan direksi juga dapat diselenggarakan untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan sehingga peningkatan frekuensi rapat belum tentu diikuti oleh peningkatan efektivitas dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, kondisi operasional dan birokrasi BUMN yang cukup kompleks, dapat membatasi efektivitas hasil rapat dalam mendukung pengelolaan perusahaan. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Ebaid (2023), Monica & Muslim (2023) yang menemukan bahwa frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, temuan oleh Kaituko et al. (2023) menyatakan bahwa semakin sering dewan direksi mengadakan rapat, semakin efektif keterlibatan dewan dalam membahas permasalahan

perusahaan dan mengambil keputusan sehingga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat ditekan.

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi (GEND) terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu ukuran keragaman gender dalam dewan direksi adalah persentase perempuan yang menjabat sebagai direktur. Data menunjukkan bahwa terdapat korelasi kecil namun tidak menguntungkan antara keragaman gender dalam dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan belum banyak berkurang meskipun ada partisipasi anggota dewan direksi perempuan. Memiliki lebih banyak perempuan di dewan direksi mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan arah hubungan yang berlawanan. Dari sudut pandang teori agensi, memiliki dewan direksi yang beragam, termasuk laki-laki dan perempuan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena adanya variasi inheren dalam sudut pandang, kehati-hatian, dan penghindaran risiko. Dipercaya bahwa manipulasi laporan keuangan akan berkurang ketika ada lebih banyak perempuan di dewan direksi karena standar etika yang lebih baik yang biasanya dikaitkan dengan mereka.

Kurangnya dampak pada perusahaan milik negara (BUMN) mungkin disebabkan oleh fakta bahwa perempuan hanya membentuk sebagian kecil dari dewan direksi, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk membentuk cara perusahaan-perusahaan ini membuat keputusan strategis jangka panjang. Selain keragaman gender, faktor tambahan seperti budaya organisasi, sistem pengendalian

internal, dan keseluruhan proses tata kelola perusahaan dapat memengaruhi efektivitas tata kelola perusahaan BUMN. Kecurangan pelaporan keuangan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh keragaman gender dalam dewan direksi yang sejalan dengan hasil penelitian Ebaid (2023), Shanikat & Aldabbas (2025), Thu (2025). Namun demikian, hasil penelitian Kaituko et al. (2023) menemukan bahwa memiliki lebih banyak perempuan dalam dewan direksi sangat mengurangi indikasi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Direksi (EXPERT) terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasio direktur dengan gelar atau pengalaman akuntansi dan keuangan terhadap jumlah total direktur merupakan indikator untuk keahlian keuangan dewan direksi. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh keahlian keuangan dewan direksi. Berdasarkan hasil ini, tampaknya keberadaan direktur dengan pengetahuan keuangan belum membantu mengurangi kecurangan laporan keuangan. Namun korelasinya condong ke arah sebaliknya, sehingga terlihat bahwa kecurangan laporan keuangan cenderung lebih kecil kemungkinannya ketika terdapat lebih banyak direktur dengan pengetahuan keuangan. Direktur dengan latar belakang keuangan dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik tentang laporan keuangan, yang seharusnya mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan pelaporan yang lebih terbuka menurut teori keagenan.

Tidak signifikannya pengaruh tersebut pada perusahaan BUMN dapat disebabkan oleh karakteristik BUMN yang memiliki struktur organisasi dan

mekanisme pengambilan keputusan yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan swasta. Selain mempertimbangkan aspek bisnis, BUMN juga sering menghadapi berbagai kepentingan strategis dan regulasi yang dapat memengaruhi efektivitas peran individu direksi dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Keterampilan keuangan yang dimiliki para direktur mungkin tidak cukup untuk menurunkan risiko kecurangan secara signifikan tanpa adanya sistem pengendalian internal yang kuat dan tata kelola perusahaan yang baik. Berbeda dengan temuan Rostami & Rezaei (2022) penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang curang berkurang secara signifikan ketika CEO dan dewan direksi memiliki keahlian keuangan. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa mereka yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan lebih mampu memperkuat pengendalian internal dan mengurangi kemungkinan pemalsuan laporan keuangan. Bahaya kecurangan dapat dikurangi, menurut Kaituko et al. (2023) ketika dewan direksi memiliki anggota yang kompeten secara finansial, mereka lebih mampu mendeteksi indikasi kecurangan, memahami kompleksitas laporan keuangan, dan membuat penilaian yang tepat terhadap kebijakan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, dan keahlian keuangan dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasilnya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara ukuran dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengambilan keputusan dan koordinasi belum meningkat dengan bertambahnya jumlah anggota dewan direksi dalam meminimalkan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, tidak ada korelasi antara jumlah rapat dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa banyaknya rapat tidak selalu menunjukkan diskusi dewan direksi yang produktif atau keputusan strategis yang dapat diandalkan. Penelitian ini gagal menemukan korelasi antara keragaman gender dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh persentase anggota dewan direksi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan belum banyak terpengaruh oleh kehadiran direktur perempuan dalam dewan direksi. Selain itu, tidak ada korelasi antara keahlian keuangan dewan direksi dan kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa memiliki direktur dengan latar belakang akuntansi atau keuangan tidak secara otomatis mengarah pada manajemen dan keputusan pelaporan keuangan yang lebih baik. Kecurangan laporan keuangan di BUMN Indonesia tidak dipengaruhi oleh karakteristik dewan direksi, yang menambah literatur yang berkembang tentang teori keagenan dan tata kelola perusahaan.

Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi nyata bagi BUMN, yang seharusnya memprioritaskan peningkatan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan strategis dewan direksi mereka daripada sekadar

memperhatikan formalitas tata kelola perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa investor dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengambil pandangan yang lebih luas tentang faktor-faktor tata kelola perusahaan ketika mencoba mengukur risiko rendah kecurangan laporan keuangan, karena karakteristik dewan direksi tertentu tidak dapat digunakan sebagai indikator utama.

Saran

Karena keterbatasan penelitian ini, termasuk periode penelitian yang singkat dan fokusnya pada perusahaan milik negara (BUMN), temuannya mungkin tidak berlaku untuk jenis sektor lain. Selain itu, elemen tambahan yang mungkin memengaruhi indikator kecurangan laporan keuangan tidak diperhitungkan karena variabel penelitian hanya berkaitan dengan karakteristik dewan direksi. Hasilnya mungkin berbeda jika metode deteksi lain digunakan, karena penelitian ini hanya menggunakan pendekatan *Beneish M-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan generalisasi, penelitian di masa mendatang harus memperpanjang waktu penelitian dan meningkatkan ukuran sampel. Kecurangan laporan keuangan merupakan isu penting yang perlu diselidiki lebih lanjut mengenai berbagai faktor, seperti efektivitas pengendalian internal, kualitas audit, tekanan keuangan perusahaan, budaya organisasi, dan aspek tata kelola perusahaan lainnya. Selain itu, disarankan agar penelitian di masa mendatang menggunakan atau membandingkan metode pengukuran alternatif kecurangan laporan keuangan lainnya, seperti *Dechow F-Score* atau *Altman Z-Score*, untuk menawarkan temuan yang lebih luas dan

meningkatkan keandalan dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *ACFE INDONESIA CHAPTER*. ACFE INDONESIA CHAPTER. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- ACFE. (2020). Report To The Nation: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. In *Association of Certified Fraud Examiners*. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Anichebe, A. S., Agbomah, D. J., & Agbagbara, E. O. (2019). Determinants of Financial Statement Fraud Likelihood in Listed Firms. *Journal of Accounting and Financial Management*, 5(2), 1–9.
- Arum, E. D. P., & Wendry, W. S. (2024). Board Characteristics and Financial Statement Fraud : Evidence from Indonesian Public Companies. *Journal of Management World*, 61–68. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.742>
- Arum, E. D. P., Wijaya, R., Wahyudi, I., & Brilliant, A. B. (2023). Corporate Governance and Financial Statement Fraud during the COVID-19: Study of Companies under Special Monitoring in Indonesia. *Journal of Risk and Financial*

- Management*, 16(7).
<https://doi.org/10.3390/jrfm16070318>
- Bear, S., Rahman, N., & Post, C. (2010). The Impact of Board Diversity and Gender Composition on Corporate Social Responsibility and Firm Reputation. *Journal of Business Ethics*, 97(2), 207–221.
<https://doi.org/10.1007/s10551-010-0505-2>
- Beneish, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55, 24–36.
<https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28, 17–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devarajar, M., Shaharudin, M. S., Pitchay, A. A., Haron, H., & Ganesan, Y. (2022). Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting Among Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Law, Government and Communication*, 7(29), 81–95.
<https://doi.org/10.35631/ijlgc.729007>
- Djailani, M. F. (2024). *Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan*. Suara.Com.
<https://amp.suara.com/bisnis/2024/05/20/155034/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan>
- Ebaid, I. E.-S. (2023). Board characteristics and the likelihood of financial statements fraud: empirical evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s43093-023-00218-z>
- Enggelita, N., Muttiarni, & Hasanuddin. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 4(3), 1176–1185.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.671>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Herianti, E., Marundha, A., Galib, S., & Nurdin, R. (2022). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Hubungan Antara Manajemen Laba dan Pencapaian Kinerja Keuangan. *JIMU (JURNAL ILMIAH MANAJEMEN UBHARA)*, 4(2 SE-Articles).
<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JIMU/article/view/2887>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board structure and the likelihood of financial statement fraud. Does audit fee matter? Evidence from manufacturing firms in the East Africa community. *Cogent Business and Management*, 10(2).
<https://doi.org/10.1080/23311975>

- 2023.2218175
- Lestari, S. (2024). *Pengaruh Atribut Dewan Direksi Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Risiko Korporasi*. <https://repofeb.undip.ac.id/14429/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/14429/3/16.T-Fulltext.PDFBookmarks-12030122410031.pdf>
- Meiliana, Ng, N., & Septiany, S. (2024). Can boards of directors in large companies effectively prevent fraud? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(4), 609–625. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i4.34208>
- Monica, A., & Muslim, R. Y. (2023). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Universitas Bung Hatta*, 23(1). https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/23517?utm_source=chatgpt.com
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stepnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25. <https://doi.org/10.3390/risks10090176>
- Ng, S. (2024). *MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENCIPTAKAN NILAI BERKELANJUTAN* (I. A. Putri (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rahman, M. J., & Jie, X. (2022). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*, 31(1), 101–118. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). IDENTIFIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN FRAUD PENTAGON STUDI EMPIRIS BUMN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21. <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Shanikat, M., & Aldabbas, M. M. (2025). *Perception of Corporate Governance Factors in Mitigating Financial Statement Fraud in Emerging Markets : Jordan Experience*. 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm18080430>
- Spathis, C., Doumpos, M., & Zopounidis, C. (2002). Detecting falsified financial statements: a comparative study using multicriteria analysis and multivariate statistical techniques. *European Accounting Review*, 11(3), 509–535. <https://doi.org/10.1080/09638180220000000966>
- Subair, M. L., Salman, R. T., Abolarin, A. F., Abdullahi, A. T., & Othman, A. S. (2020). Board Characteristics and the Likelihood of Financial Statement Fraud. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2020.003>
- Thu, H. N. T. (2025). *The impact of board of directors' characteristics on financial statement fraud : The moderating role of audit committee*. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(4\).2025.29](https://doi.org/10.21511/imfi.22(4).2025.29)

- Tim detikcom. (2023). *Utang Proyek Fiktif di Balik Korupsi Dirut Waskita Karya*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6696621/utang-proyek-fiktif-di-balik-korupsi-dirut-waskita-karya>
- Urbach, N., & Alfian, A. H. (2025). ANALISIS FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING, DAN OPINI AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *JURNAL STIE SEMARANG*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33747/stiesmg.v17i2.800>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target , Ineffective Monitoring , Pergantian Auditor , dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala Journal*, 9(2), 99–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Wang, Y., Yu, M., & Gao, S. (2022). Gender diversity and financial statement fraud. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(2), 106903. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106903>

